

## **Studi Deskriptif : Nilai Anak Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunggal**

**Nurvita Meisakh Zulfitri**

**NRP: 5070057**

*Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
bukutebel@yahoo.com*

### **Abstrak**

Nilai anak adalah pandangan yang diberikan untuk anak dari orang tua yang mengacu pada kebutuhan orang tua untuk memiliki anak-anak. Kagitcibasi (dalam Sam, 2001), merangkum nilai anak menjadi tiga tipe yaitu nilai ekonomis yang berkaitan dengan kantung materi dan rasa aman yang diberikan anak baik ketika anak masih muda maupun ketika anak dewasa, nilai psikologis yang berkaitan dengan kepuasan seperti kebahagiaan, kebanggaan, kasih sayang dan kebersamaan yang diberikan anak pada orang tua, dan nilai sosial yang mengacu pada penerimaan sosial yang didapatkan oleh pasangan yang menikah ketika memiliki anak. Nilai anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah jumlah anak yang dimiliki orang tua. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran nilai anak pada orang tua yang memiliki anak tunggal.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 56 orang. Subjek penelitian adalah ibu yang berusia 18-40 tahun, memiliki anak tunggal yang sedang berada pada usia sekolah dasar, dan bertempat tinggal di kota Surabaya. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik *snowball*. metode analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi, *cross tabulation*, dan analisis butir.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat variasi tipe nilai anak yang ditemukan pada orang tua dalam memandang anak tunggal yang dimiliki yaitu tipe nilai sosial-psikologis, tipe nilai psikologis, tipe nilai ekonomis-sosial-psikologis, dan tipe nilai ekonomis-psikologis. Orang tua yang memiliki tipe nilai anak sosial-psikologis memandang bahwa orang tua memberikan pendidikan terbaik untuk anak tunggal karena hal tersebut telah menjadi kebutuhan bagi anak yang harus dipenuhi, namun di sisi lain dengan memberikan pendidikan terbaik, anak diharapkan dapat menjadi penerus keluarga yang baik. Selanjutnya tipe nilai anak psikologis, yaitu orang tua memandang anak tunggal merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai dengan apapun, sehingga anak tunggal menjadi tempat orang tua untuk mencurahkan kasih dan sayang. Tipe nilai selanjutnya adalah tipe nilai ekonomis-sosial-psikologis yang memandang bahwa anak merupakan nugerah Tuhan yang harus dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya, agar dapat menunjukkan martabat orang tua di masyarakat serta dapat meneruskan usaha keluarga dan merawat orang tua di masa depan. Tipe nilai terakhir yaitu tipe nilai ekonomis-psikologis yaitu orang tua memandang anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dirawat dan diberi pendidikan yang terbaik sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan merawat orang tua di masa depan.

**Kata Kunci:** Nilai anak, Anak tunggal

***Abstract***

Top view of the child is given to children of parents who refers to the need for parents to have children. Kagitcibasi (in Sam, 2001), summarizes the value of children into three types: the economic value associated with clappers material and a sense of security that children given either when the child when the child is young or mature, the value associated with the psychological satisfaction such as happiness, pride, love love and togetherness given child in the elderly, and social value refers to the social acceptability obtained by couples who married when having children. Value of children is influenced by several factors, one of which is the number of children whose parents have. Based on this, the researchers wanted to see how the picture of the value of children to parents who have a child. This research is quantitative descriptive with the subject as much as 56 people. Subjects were women aged 18-40 years, had a child who was at primary school age, and resides in the city of Surabaya. Techniques of data collection was done with the data analysis techniques used snowball.metode is the distribution frequency, crosstabulation, and grain analysis.

The results showed there are four types of variation in the value of children were found on the child tu in viewing the type of value that is owned by social-psychological, the psychological type of the value, type the value of the social-economic-psychological, and economic value-psikologis. Person type of parents who have type of socio-psychological value of children see that parents provide the best education for the child because it has become needs for children to be met, but on the other hand by providing the best education, the child is expected to be the successor to a good family. The next type of psychological value of children, the parents looked only child is a blessing that are invaluable to any, so that the child be a parent to pour love and affection. The next value type is the type of socio-economic value-psychological view that children are God gifts that must be treated and educated as well as possible, in order to show the dignity of older people in the community as well as to continue the family business and caring for the elderly in the future. Type the last value is the type of economic-psychological value that parents look at the child is a blessing that must be cared for and given the best education so as to help meet the needs of families and care for the elderly in the future.

Keywords: Value of a child, the only begotten Son

## **PENDAHULUAN**

Seorang anak merupakan anugerah dari Tuhan yang tidak ternilai harganya, maka banyak keluarga yang menantikan kehadirannya. Bagi sebagian keluarga, anak dianggap memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hubungan perkawinan, karena anak dianggap sebagai penerus garis keturunan, buah cinta kasih dan lebih melekatkan kehidupan perkawinan orang tua (Murniati dan Wibawa, 2002). Kehadiran anak dalam keluarga dipandang berharga karena beberapa nilai yang dijelaskan dalam konsep *Value of Children (VOC)* oleh Hoffman, L.W. dan Hoffman, M.L (dalam Suckow & klaus, 2007) bahwa nilai anak merupakan pandangan serta harapan orang tua terhadap anak berkaitan dengan kebutuhan orang tua. Kagitcibasi (dalam Sam, 2001) menjelaskan beberapa nilai yang dimiliki orang tua tersebut dapat dirangkum menjadi tiga tipe, antara lain; a) nilai utilitarian, yaitu berkaitan dengan keuntungan materi dari anak, baik ketika anak masih muda maupun

ketika anak dewasa; b) nilai psikologis, yaitu berkaitan dengan kepuasan seperti kebahagiaan, kebanggaan, kasih sayang dan kebersamaan yang diberikan anak pada orang tua; dan c) nilai sosial, yaitu mengacu pada penerimaan sosial yang didapatkan oleh pasangan yang menikah ketika memiliki anak.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tentang perbedaan nilai anak yang ditinjau dari tempat tinggal orang tua, etnis, budaya dan hubungannya dengan kecenderungan perilaku aborsi, menunjukkan bahwa masalah nilai anak tergolong cukup penting untuk dikaji. Berelson (2004) menyatakan bahwa tradisi dan budaya dapat memengaruhi nilai anak dalam keluarga, bahkan pada beberapa budaya, masyarakat dapat menentukan jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga. Matios (2005) menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat etnis Cina kota memiliki sifat individualis yang menyebabkan masyarakat tersebut bekerja keras mencari nafkah demi kelangsungan hidup pribadi dan keluarga sehingga keberadaan anak

dipandang sebagai suatu beban ekonomi daripada aset ekonomi. Hal ini berbeda pada masyarakat etnis Cina desa yang memiliki sifat kebersamaan dikarenakan mata pencaharian yang menuntut masyarakat tersebut untuk saling bergotong royong, adat-istiadat dan norma-norma yang masih mengikat. Masyarakat etnis Cina desa memiliki anggapan bahwa banyak anak banyak rejeki, namun hal ini mulai bergeser akibat program KB sehingga bagi masyarakat etnis Cina desa jumlah ideal memiliki anak adalah satu atau dua.

Penelitian terkait nilai anak dan jumlah anak dilakukan oleh Schoen dan kolega (1997) di Amerika menyatakan bahwa perubahan dari pertanian menuju ekonomi industri turut berperan dalam menurunkan pandangan lama yang menekankan nilai ekonomis. Penelitian ini mengatakan bahwa tingginya biaya hidup dan pendidikan anak membuat masyarakat lebih cermat dalam menentukan jumlah anak yang akan dimiliki, karena anak tidak lagi dipandang sebagai sumber daya yang dapat memberikan kontribusi

pada pemasukan keluarga dan menopang orang tua setelah pensiun. Terkait dengan nilai anak, Arnold (dalam Kohlmann, 2002) menjelaskan bahwa jumlah anak yang dimiliki orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi nilai anak bagi orang tuanya. Kagitcibasi (1996) menulis bahwa wanita Turki yang memiliki nilai ekonomis terhadap anak, memilih untuk memiliki lebih dari dua anak, sedangkan yang menganggap nilai psikologis lebih penting, tidak menginginkan lebih dari dua anak. Sebuah studi di delapan Negara yang dilakukan oleh Bulatao pada tahun 1996 (dalam Matios, 2005) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki lima anak atau lebih dan tidak menggunakan alat kontrasepsi lebih menekankan pada nilai ekonomis dari anak, bila dibandingkan dengan orang tua yang menggunakan alat kontrasepsi dan memiliki satu atau dua anak. Perbedaan yang didapat mencapai lebih dari 30 persen.

Beberapa hasil penelitian di atas terkait nilai anak dan jumlah anak sebagai faktor yang

memengaruhi, menjadikan masalah tersebut penting untuk dibahas. Peneliti melihat adanya kaitan yang sangat erat antara harapan yang dimiliki orang tua, nilai anak, dan jumlah anak yang dimiliki orang tua. Belum adanya penelitian tentang nilai anak terkait dengan anak tunggal, menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang nilai anak pada orang tua yang hanya memiliki satu orang anak. Alasan peneliti memutuskan nilai anak pada anak tunggal sebagai fokus penelitian karena anak tunggal merupakan satu-satunya tempat bagi orang tua untuk mencurahkan kasih sayang, sehingga hal ini tidak jarang membuat orang tua memanjakan dan cenderung menuruti segala keinginan anak tunggalnya, namun juga menjadi sangat keras dalam mendidik dan mengatur masa depan anaknya karena anak tunggal dipandang sebagai satu-satunya kekayaan atau harta milik orang tua yang paling berharga (Betanovia, 2006). Menurut Ratna (1999) orang tua yang memiliki anak tunggal

cenderung kurang memberi kesempatan anaknya untuk memilih dan menentukan sendiri apa yang menjadi keinginannya. Hal ini disebabkan anak tunggal merupakan satu-satunya tempat bagi orang tua menaruh harapan yang tinggi. Berkaitan dengan harapan orang tua tersebut, Hoffman (1979) berpendapat bahwa nilai anak mengacu pada pemenuhan kebutuhan orang tua, baik secara nyata atau sekedar memiliki potensi untuk itu.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tentang perbedaan nilai anak yang ditinjau dari tempat tinggal orang tua, etnis, budaya dan hubungannya dengan kecenderungan perilaku aborsi, menunjukkan bahwa masalah nilai anak tergolong cukup penting untuk dikaji. Berelson (2004) menyatakan bahwa tradisi dan budaya dapat memengaruhi nilai anak dalam keluarga, bahkan pada beberapa budaya, masyarakat dapat menentukan jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga. Matios (2005) menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat etnis Cina

kota memiliki sifat individualis yang menyebabkan masyarakat tersebut bekerja keras mencari nafkah demi kelangsungan hidup pribadi dan keluarga sehingga keberadaan anak dipandang sebagai suatu beban ekonomi daripada aset ekonomi. Hal ini berbeda pada masyarakat etnis Cina desa yang memiliki sifat kebersamaan dikarenakan mata pencaharian yang menuntut masyarakat tersebut untuk saling bergotong royong, adat-istiadat dan norma-norma yang masih mengikat. Masyarakat etnis Cina desa memiliki anggapan bahwa banyak anak banyak rejeki, namun hal ini mulai bergeser akibat program KB sehingga bagi masyarakat etnis Cina desa jumlah ideal memiliki anak adalah satu atau dua.

Penelitian terkait nilai anak dan jumlah anak dilakukan oleh Schoen dan kolega (1997) di Amerika menyatakan bahwa perubahan dari pertanian menuju ekonomi industri turut berperan dalam menurunkan pandangan lama yang menekankan nilai ekonomis. Penelitian ini mengatakan bahwa tingginya biaya hidup dan pendidikan anak membuat

masyarakat lebih cermat dalam menentukan jumlah anak yang akan dimiliki, karena anak tidak lagi dipandang sebagai sumber daya yang dapat memberikan kontribusi pada pemasukan keluarga dan menopang orang tua setelah pensiun. Terkait dengan nilai anak, Arnold (dalam Kohlmann, 2002) menjelaskan bahwa jumlah anak yang dimiliki orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi nilai anak bagi orang tuanya. Kagitcibasi (1996) menulis bahwa wanita Turki yang memiliki nilai ekonomis terhadap anak, memilih untuk memiliki lebih dari dua anak, sedangkan yang menganggap nilai psikologis lebih penting, tidak menginginkan lebih dari dua anak. Sebuah studi di delapan Negara yang dilakukan oleh Bulatao pada tahun 1996 (dalam Matios, 2005) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki lima anak atau lebih dan tidak menggunakan alat kontrasepsi lebih menekankan pada nilai ekonomis dari anak, bila dibandingkan dengan orang tua yang menggunakan alat kontrasepsi dan memiliki satu atau dua anak.

Perbedaan yang didapat mencapai lebih dari 30 persen.

Beberapa hasil penelitian di atas terkait nilai anak dan jumlah anak sebagai faktor yang memengaruhi, menjadikan masalah tersebut penting untuk dibahas. Peneliti melihat adanya kaitan yang sangat erat antara harapan yang dimiliki orang tua, nilai anak, dan jumlah anak yang dimiliki orang tua. Belum adanya penelitian tentang nilai anak terkait dengan anak tunggal, menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang nilai anak pada orang tua yang hanya memiliki satu orang anak. Alasan peneliti memutuskan nilai anak pada anak tunggal sebagai fokus penelitian karena anak tunggal merupakan satu-satunya tempat bagi orang tua untuk mencurahkan kasih sayangnya, sehingga hal ini tidak jarang membuat orang tua memanjakan dan cenderung menuruti segala keinginan anak tunggalnya, namun juga menjadi sangat keras dalam mendidik dan mengatur masa depan anaknya karena anak tunggal dipandang

sebagai satu-satunya kekayaan atau harta milik orang tua yang paling berharga (Betanovia, 2006). Menurut Ratna (1999) orang tua yang memiliki anak tunggal cenderung kurang memberi kesempatan anaknya untuk memilih dan menentukan sendiri apa yang menjadi keinginannya. Hal ini disebabkan anak tunggal merupakan satu-satunya tempat bagi orang tua menaruh harapan yang tinggi. Berkaitan dengan harapan orang tua tersebut, Hoffman (1979) berpendapat bahwa nilai anak mengacu pada pemenuhan kebutuhan orang tua, baik secara nyata atau sekedar memiliki potensi untuk itu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pria atau wanita usia dewasa awal yang mempunyai anak tunggal usia *school aged*, yaitu antara 6 – 12 tahun yang berdomisili di kota Surabaya. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik snowball sampling yaitu teknik

penarikan sampel yang mula-mula dilakukan dalam jumlah kecil (informan kunci) kemudian sampel yang terpilih pertama diminta untuk memilih sampel berikutnya, yang akhirnya jumlah sampel akan bertambah banyak seperti bola salju yang bergelinding makin lama makin besar.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket. Angket adalah daftar pertanyaan untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti (Azwar, 1998).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang bersifat tertutup dan angket yang bersifat terbuka. Dimana angket I terdiri dari angket terbuka dan angket tertutup untuk mengukur variabel penelitian yaitu nilai anak. Angket nilai anak ini mengadaptasi

angket milik Sutanto (2011), yang mengacu pada tipe-tipe nilai anak, seperti tipe psikologis, sosial, dan ekonomis. dengan menggunakan skala Likert.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai anak bagi orang tua yang memiliki anak tunggal yang telah dilakukan, peneliti menemukan variasi gambaran nilai yang dimiliki orang tua dalam memandang anak tunggalnya. Mengacu pada konsep *Value of Children* (VOC) menurut Kagitchibasi (2004) dan Hoffman (1979) tipe nilai anak dikategorikan menjadi tiga yaitu tipe nilai anak yaitu nilai ekonomis yang berkaitan dengan keamanan di masa tua yang diberikan anak kepada orang tua, nilai psikologis yang berkaitan dengan kepuasan batin yang diberikan anak pada orang tua, dan nilai sosial yang mengacu pada penerimaan sosial yang didapatkan oleh pasangan yang menikah ketika memiliki anak. Berdasarkan konsep tersebut, hasil dari penelitian ini



menemukan bahwa pada satu orang tua, belum tentu memandang anak tunggal yang dimiliki hanya dengan satu tipe nilai. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki tipe nilai anak yang kombinasi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan terdapat empat variasi nilai yang ditemukan oleh peneliti pada masing-masing subjek, antara lain tipe sosial-psikologis (51.8%), tipe psikologis (32.1%), tipe ekonomis-sosial-psikologis (14.3%), dan tipe ekonomis-psikologis (1.8%) (tabel 23).

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang juga menemukan adanya tipe nilai anak yang bervariasi terkait dengan nilai anak yang dimiliki orang tua. Beberapa penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Dewi (2013) tentang nilai anak pada ibu dewasa madya etnis Jawa yang ditinjau dari tingkat pendidikan, Tirsani (2013) tentang nilai anak pada keluarga Bali ditinjau dari jenis kelamin anak, dan Aninda (2013) tentang nilai anak perempuan pada keluarga Batak ditinjau dari ibu

dewasa awal dan dewasa madya. Berikut ini akan dibahas gambaran nilai anak pada orang tua yang memiliki anak tunggal dengan empat variasi tipe yang ditemukan.

### **Nilai Anak Tunggal Tipe Sosial-Psikologis**

Tipe nilai anak sosial-psikologis merupakan tipe nilai gabungan yang paling banyak ditemukan, yaitu terdapat pada 29 subjek (51.8%, tabel 23). Subjek dengan tipe nilai ini lebih menilai arti anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan sebagai penerus keluarga, sehingga harus disyukuri keberadaannya (tabel 33).

Diterapkannya arti anak sebagai anugerah Tuhan membuat subjek menerima dan bersyukur kepada Tuhan atas segala kondisi anak. Orang tua pada akhirnya menerima keberadaan anak apa adanya, namun pandangan orang tua bahwa anak tunggal yang dimiliki juga merupakan penerus keluarga, membuat orang tua tetap berusaha mengarahkan anak mendapatkan yang terbaik. Hal ini dilakukan orang tua

karena adanya harapan anak dapat memperoleh pendidikan yang tinggi, sehingga menjadi anak yang soleh dan pintar (tabel 35).

Berdasarkan beberapa butir yang menggambarkan tentang nilai anak (tabel 29,30), orang tua menilai anak tunggalnya secara psikologis ketika kehadiran anak dalam sebuah pernikahan dianggap sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai dengan apapun, sehingga kebersamaan dengan anak dianggap sebagai kebahagiaan dalam hidup. Anak tunggal yang merupakan satu-satunya anak yang dimiliki menjadi tempat bagi orang tua untuk mencurahkan kasih dan sayang. Oleh karena itu, orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak karena hal tersebut dianggap sudah menjadi kebutuhan anak yang harus dipenuhi (tabel 29).

Di sisi lain, orang tua juga mengharapakan anak tunggalnya menjadi kebanggaan ketika anak mampu mencapai prestasi belajar karena orang tua memandang bahwa keberhasilan orang tua terlihat ketika orang tua mampu sukses dalam mendidik anaknya. Harapan orang tua

ketika anak tunggal yang dimiliki dapat menjadi sosok yang akan membawa nama baik keluarga (tabel 30). Kondisi inilah yang membentuk nilai sosial-psikologis pada anak tunggal.

Nilai serta harapan ini terproyeksi pada sanksi yang diberikan orang tua jika anak melanggar aturan yang ditetapkan dengan menasehati serta memberi hukuman yang mendidik (tabel 34). Saat anak berperilaku tidak menyenangkan, orang tua yang memiliki tipe nilai sosial-psikologis sebagian besar akan memberikan nasehat (55.2%) serta memberikan nasehat disertai hukuman yang mendidik (66,7%, tabel 34). Hal tersebut dilakukan karena merupakan tugas orang tua untuk mendidik, mengatur dan mengendalikan anak (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Orang tua mengambil tindakan demikian agar anak selalu menjaga tingkah lakunya di lingkungan sehingga anak tunggal dapat menjadi penerus keluarga yang baik.

Terkait dengan usia subjek yang sedang berada pada usia dewasa awal, pada usia ini individu telah

memiliki kesiapan secara ekonomis, sosiologis dan psikologis sehingga pada tahapan usia ini individu telah terlibat langsung dalam hubungan masyarakat (Santrock, 2002). Hal ini turut membentuk nilai sosial-psikologis yang dimiliki orang tua karena selain pemenuhan moralitas, anak juga dapat menjadi status dan identitas sosial orang dewasa (Hoffman, 1975).

Sikap orang tua yang terlalu melindungi semua aktivitas anak tunggal (*over protective*) dan selalu berusaha memenuhi segala yang diinginkan oleh anak tunggal (Gunarsa, 2000) tidak tampak pada hasil penelitian ini. Tidak munculnya pola tersebut dapat terkait dengan adanya 22 orang tua pada tipe nilai sosial-psikologis yang sebenarnya masih menginginkan kehadiran anak lagi (tabel 32). Sebagian besar orang tua merasa kurang hanya dengan memiliki anak tunggal, selain itu orang tua juga merasa ingin anak tunggalnya memiliki saudara (tabel 24). Adanya saudara bagi anak tunggal dinilai penting agar anak mempunyai teman untuk berbagi.

“Agar si anak ada teman atau saudara untuk bertukar pendapat, curhat dan memecahkan masalah.”

( Ibu Siti Nurlaila, 34<sup>th</sup>)

“Agar kelak mempunyai saudara, dapat saling membantu jika salah satu mendapat kesusahan.”

( Ibu Happy Prasetyowati, 28<sup>th</sup>)

Hal ini akan berdampak pada kehidupan anak pada masa depan. Anak tunggal seringkali tumbuh menjadi anak yang manja, egois, kurang mandiri, kurang kompetitif karena hampir tidak pernah mengalami persaingan atau perselisihan dalam keluarga, selalu menjadi pusat perhatian dan kasih sayang dari orang-orang dewasa disekelilingnya dan sulit untuk berbagi. Hal tersebut dapat membuat anak tunggal kurang bisa bergaul dan bekerja sama dengan teman-teman sebayanya (Gunarsa, 2000).

Terkait dengan keinginan tersebut, sebagian besar orang tua melakukan berbagai usaha seperti tidak mengikuti program KB, konsultasi ke dokter dan melakukan program kehamilan. Hal ini dapat terjadi karena seluruh subjek penelitian berada pada usia dewasa awal (tabel 6), sehingga termasuk dalam usia reproduktif, dan memperlihatkan kesiapan biologis serta kematangan secara psikologis (Mappiare, 1983).

Meski seluruh subjek berada pada usia dewasa awal, namun sebanyak 7 subjek lainnya mengaku hanya ingin memiliki anak tunggal. Faktor ekonomi menjadi alasan yang paling banyak membuat orang tua tidak ingin menambah jumlah anak. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 51.8% merupakan ibu rumah tangga atau tidak bekerja (tabel 10), sehingga rata-rata pendapatan keluarga berasal dari suami subjek yang sebagian besar (39.3%) merupakan wiraswasta (tabel 12). Dilihat dari data pendapatan subjek (tabel 11), pendapatan suami subjek (tabel 13) dan pengeluaran keluarga per bulan (tabel 14) dapat dikatakan rata-rata subjek merupakan keluarga sederhana, walaupun sebagian besar subjek (66.1%) telah memiliki rumah sendiri untuk tempat tinggal.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, orang tua dengan tipe nilai anak sosial-psikologis memiliki *beliefs* bahwa orang tua memberikan pendidikan terbaik untuk anak tunggalnya karena hal tersebut merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi. Namun di sisi lain,

anak juga menjadi kebanggan orang tua ketika anak mencapai prestasi belajar. Orang tua memberikan nasehat dan hukuman yang mendidik pada anak ketika anak melakukan perilaku yang tidak menyenangkan.

### **Nilai Anak Tunggal Tipe Psikologis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 subjek (32.1%) memiliki nilai anak tipe psikologis (tabel 23). Orang tua pada tipe ini menilai arti anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan tempat untuk mencurahkan kasih sayang (tabel 33). Hal ini menyebabkan orang tua menganggap bahwa mendidik dan merawat anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya.

Terlihat dari beberapa butir yang menggambarkan tentang nilai anak (tabel 29,30), orang tua pada tipe ini menganggap anak merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai dengan apapun dalam sebuah pernikahan sehingga kebersamaan dengan anak dianggap sebagai kebahagiaan dalam hidup. Anak tunggal yang merupakan satu-satunya

anak yang dimiliki menjadi tempat bagi orang tua untuk mencurahkan kasih dan sayang. Oleh karena itu, orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak karena hal tersebut dianggap sudah menjadi kebutuhan anak yang harus dipenuhi (tabel 29).

Pada tipe nilai psikologis, orang tua cenderung lebih memikirkan dan mendahulukan kepentingan anak dari pada kepentingan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu alasan orang tua memiliki anak yaitu anak dipandang sebagai menerima pemberian dan titipan Tuhan serta pemenuhan moralitas dengan mengesampingkan diri demi kesejahteraan orang lain (Murniawati, 2002). Meski demikian, hal tersebut tidak membuat orang tua pada tipe nilai psikologis memanjakan anak tunggalnya. Hal ini terkait dengan harapan-harapan yang dimiliki orang tua terhadap anak tunggal. Beberapa harapan tersebut antara lain agar anak menjadi anak soleh ( 43.8%), berguna bagi bangsa dan masyarakat

(33,3%), serta cerdas dan mandiri (33,3%, tabel 35).

Pada tipe nilai psikoogis, terdapat 12 subjek yang mengaku tidak hanya menginginkan anak tunggal (tabel 32). Keinginan orang tua dan usaha untuk memiliki anak lagi terkait dengan usia subjek yang berada pada usia dewasa awal (tabel 6). Subjek termasuk dalam usia reproduktif, dan memperlihatkan kesiapan biologis serta kematangan secara psikologis (Mappiare,1983). Pada usia dewasa awal, individu memiliki beberapa tugas perkembangan yang diantaranya adalah membina keluarga dan mengasuh anak (Hurlock, 1980). Hal ini terkait dengan salah satu faktor yang membentuk nilai psikologis yang dimiliki orang tua karena anak dipandang dapat menstimulasi hidup, memberikan kesenangan tersendiri dan pengalaman baru (Chaerani, 2005).

Pandangan serta harapan sebagian besar orang tua pada tipe nilai psikologis, memengaruhi sikap yang diambil orang tua pada anak tunggal. Walaupun anak dipandang

sebagai anugerah yang tidak ternilai dan tempat mencurahkan kasih sayang (tabel 33), hal tersebut tidak membuat orang tua pada tipe ini menjadi terlalu melindungi anak secara berlebihan. Hal tersebut terproyeksi pada sanksi yang diberikan orang tua jika anak tunggal melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Orang tua dengan tipe nilai psikologis sebagian besar akan menasehati, memberi nasehat serta hukuman, mengingatkan, dan membimbing jika anak melanggar aturan yang ditetapkan orang tua (tabel 34).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hampir keseluruhan orang tua dengan tipe nilai anak psikologis menerapkan nilai keagamaan dalam menilai anak tunggal yang dimiliki, sehingga memiliki *beliefs* bahwa anak merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai dan merupakan tempat mencurahkan kasih sayang. Keyakinan tersebut memunculkan pola keyakinan bahwa orang tua bertanggung jawab atas titipan Tuhan tersebut harus dirawat dan diberi pendidikan yang terbaik agar menjadi anak soleh dan bermanfaat bagi diri

sendiri dan orang lain di masa depan. Orang tua tidak hanya memberikan nasehat dan hukuman, namun juga memberi peringatan dan bimbingan ketika anak melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua.

### **Nilai Anak Tunggal Tipe Ekonomis-Sosial-Psikologis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 subjek (14.3%) yang memiliki nilai anak tipe ekonomi-sosial-psikologis. Subjek dengan tipe nilai ekonomis-sosial-psikologis selain mengartikan anak adalah segalanya, karena anak merupakan anugerah Tuhan yang dapat menjadi pelengkap serta menjadi masa depan keluarga (tabel 33). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa orang tua pada tipe nilai ini memandang anak merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai dengan apapun. Orang tua rela melakukan apa saja demi anak termasuk memberikan pendidikan yang terbaik agar anak dapat sukses dan berhasil.

Orang tua pada tipe ekonomis-sosial-psikologis memandang bahwa memberikan

pendidikan yang terbaik bagi anak tidak hanya sebagai ungkapan kasih sayang dan proyeksi kompetensi orang tua. Hal ini juga terkait dengan pandangan orang tua bahwa memiliki anak juga dinilai sebagai harta yang sangat berharga. Anak yang sukses diharapkan dapat membuat orang tua merasa terjamin di hari tua (tabel 28).

Nilai ekonomis pada orang tua muncul dalam situasi ketika anak diharapkan untuk dapat menjadi “aset” masa depan. Situasi tersebut seperti orang tua mengharapkan ketika anak dewasa dapat meneruskan usaha orang tua. Harapan lainnya adalah orang tua merasa lebih terjamin karena mempunyai anak yang dapat merawat orang tua ketika anak telah dewasa.

Situasi lainnya adalah orang tua menyekolahkan dan mendidik anak agar menjadi anak pintar, cerdas dan mandiri. Pola tersebut diterapkan orang tua dengan asumsi bahwa anak merupakan kebanggaan ketika anak mencapai prestasi belajar. Orang tua menganggap kesuksesan anak menunjukkan

keberhasilan orang tua, sesuai dengan butir 2, yaitu anak dinilai sebagai sebuah kebanggaan ketika mencapai prestasi belajar dan 4, yaitu kesuksesan anak dinilai dapat menunjukkan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak di mata masyarakat yang dominan dijawab setuju sebagai nilai anak sosial. Hal ini dilakukan orang tua karena anak dipandang sebagai pembanding sosial, dan sarana untuk berkompetisi dengan orang lain, oleh karena itu tidak jarang orang tua menceritakan prestasi anaknya pada orang tua lain di lingkungannya ( Khaeruddin (2003).

Ketika terdapat perilaku anak yang tidak menyenangkan maka sebagian besar orang tua dengan tipe nilai ekonomis-sosial-psikologis lebih cenderung memberi hukuman yang mendidik dan menasehati anak (tabel 34). Orang tua memberikan nasihat, pandangan serta pengarahan, menegur dan memberikan sanksi ketika perilaku anak tidak menyenangkan karena sudah merupakan tugas orang tua untuk mendidik, mengatur dan mengendalikan anak (Gunarsa &

Gunarsa, 2004). Hal ini diterapkan dengan harapan anak tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan, karena anak dipandang sebagai sosok yang dapat membawa nama baik keluarga.

Hal tersebut menjadi penting karena sikap yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tunggal diharapkan akan membantu mempersiapkan anak tunggal dalam memasuki lingkungan masyarakat yang lebih keras agar anak tunggal tidak mengalami kesulitan dalam menemukan jati dirinya (Ratina, 1999). Tidak jauh berbeda dengan dua tipe nilai kombinasi sebelumnya, gaya pengasuhan anak tunggal yang identik dengan pola orang tua yang cenderung memanjakan dan *overprotective* juga tidak tampak pada tipe ekonomis-sosial-psikologis. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang tua yaitu sebanyak 5 dari 8 subjek pada tipe ini mengaku tidak hanya memiliki anak tunggal (tabel 32). Alasan yang diungkapkan sebagian besar subjek karena satu anak dinilai kurang, dan orang tua ingin anak memiliki saudara.



Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, orang tua dengan tipe nilai anak ekonomis-sosial-psikologis memiliki *beliefs* bahwa anak merupakan anugrah Tuhan yang harus disyukuri dan diterima serta dijaga dan diperhatikan pendidikannya dengan sebaik-baiknya. Kesuksesan anak dapat menunjukkan keberhasilan orang tua dan menunjukkan martabat orang tua di mata masyarakat. Selain itu, dengan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak, orang tua berharap anak dapat meneruskan usaha keluarga serta merawat orang tua di masa depan. Orang tua cenderung memberikan hukuman yang mendidik pada anak ketika anak melakukan perilaku yang tidak menyenangkan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

#### **Nilai Anak Tunggal Tipe Ekonomis-Psikologis**

Hasil penelitian menunjukkan hanya terdapat satu orang tua (1.8%) yang memiliki tipe nilai anak ekonomis-psikologis (tabel 23). Orang tua pada tipe ini menjawab

tidak hanya menginginkan anak tunggal (tabel 32) dan masih melakukan usaha untuk memiliki anak lagi dengan konsultasi ke dokter. Hal ini terkait dengan butir 23 yang dijawab sangat setuju oleh subjek bahwa kehadiran anak dalam sebuah pernikahan merupakan anugerah yang tidak ternilai dengan apapun (tabel 29).

Subjek menganggap anak merupakan tempat mencurahkan kasih sayang, sehingga anak dianggap sebagai kebanggaan hidup bagaimanapun keadaannya. Meski menerima segala kondisi anak, namun tetap ada harapan untuk mengarahkan agar anak menjadi yang terbaik menurut orang tua. Pada tipe nilai anak ekonomis-psikologis ini, harapan yang dimiliki orang tua adalah anak dapat menjadi anak pintar (tabel 35). Terkait pada alasan memiliki anak yang dijelaskan Berelson (2004) hal ini termasuk alasan ekonomis dan alasan pribadi karena ketika anak dapat memenuhi harapan orang tua yaitu menjadi anak pintar, anak dinilai mampu memberi manfaat pada masa depan orang tua serta memberi kepuasan batin jika

anak mampu memenuhi harapan tersebut.

“Ingin anak pintar, mandiri dengan alasan untuk masa depannya biar bisa mandiri tidak bergantung dengan orang tua dan orang lain.”  
(ibu Mulyani, 39<sup>th</sup>)

Berdasarkan ungkapan subjek, nilai psikologis tampak ketika orang tua memiliki harapan agar anak menjadi pintar sehingga anak dapat mandiri di masa depan. Harapan yang dimiliki orang tua ini mengacu pada kepentingan anak tersebut. Namun, di sisi lain, nilai ekonomis

dapat terlihat ketika harapan orang tua agar anak mandiri diikuti dengan harapan agar anak tidak bergantung pada orang tua di masa depan. Harapan tersebut mengacu pada kepentingan orang tua. Adanya dua makna dalam harapan yang dimiliki orang tua tersebut memperlihatkan nilai ekonomis-psikologis yang dimiliki.

Sesuai dengan butir 18 yang dijawab sangat setuju oleh subjek bahwa menyekolahkan anak sudah menjadi kebutuhan anak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik, namun di lain sisi subjek juga berharap dengan memberikan pendidikan tersebut, anak dapat mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga dapat membantu finansial keluarga. Hal ini terlihat dari butir 17 yang dijawab sangat setuju oleh subjek. Keberhasilan orang tua mendidik anak merupakan suatu investasi jangka panjang, yang artinya anak akan menopang hidup orang tua ketika sudah memasuki usia uzur dan bahkan memuliakannya (Chaerani, 2005).

Subjek pada tipe nilai psikologis-ekonomis ini memandang

bahwa kebersamaan dengan anak merupakan kebahagiaan dalam hidup, selain itu dengan adanya anak subjek merasa terjamin di hari tua nanti. Subjek menilai anak merupakan segala-galanya hingga subjek lebih mendahulukan kepentingan anak dari pada kepentingan sendiri. Meski demikian, subjek tetap berharap anak tunggal yang dimiliki dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga ketika dewasa.

Pandangan yang dimiliki subjek tersebut terkait dengan usia subjek yang berada pada usia dewasa awal. Pada usia ini, individu mulai mengabaikan keinginan atau hak-hak pribadi, karena yang menjadi kepentingan yang utama adalah keluarga. sehingga memberi pendidikan yang terbaik dianggap sebagai suatu kebutuhan anak yang harus dipenuhi. Terkait dengan hal tersebut, anak yang memiliki pendidikan yang baik diharapkan dapat mempunyai masa depan yang baik sehingga diharapkan dapat membuat orang tua merasa aman di hari tua.

Ketika anak melakukan tindakan yang tidak menyenangkan, subjek pada tipe nilai psikologis-ekonomis akan memberi nasehat atas kesalahan yang dilakukan. Subjek akan memberitahu letak kesalahan yang telah dilakukan anak, agar kesalahan tersebut tidak diulangi kembali.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, orang tua dengan tipe nilai anak psikologis-ekonomis memiliki keyakinan bahwa anak merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai, sehingga sebagai orang tua berkewajiban untuk memberi pendidikan yang terbaik pada anak. Keyakinan tersebut memunculkan pola keyakinan bahwa dengan pendidikan terbaik yang diberikan, anak dapat menjadi pintar dan berhasil, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan dan merawat orang tua ketika dewasa. Jika anak melanggar aturan yang ditetapkan dalam keluarga, orang tua akan menunjukkan letak kesalahan anak dan memberi nasehat agar anak tidak mengulangi kesalahan tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan bahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menilai anak tunggal yang dimiliki, orang tua dapat memiliki lebih dari satu nilai. Dari total subjek penelitian sebanyak 56 orang tua yang memiliki anak tunggal di kota Surabaya, ditemukan empat gambaran tipe nilai anak yaitu tipe nilai anak ekonomis-psikologis sebanyak 1.8%, tipe nilai anak ekonomis-sosial-psikologis sebanyak 14.3%, tipe nilai anak psikologis sebanyak 32.1%, dan tipe nilai anak sosial-psikologis 51.8%. Prosentase ini menunjukkan bahwa orang tua merawat anak sebagai pemenuhan kepuasan batin orang tua dan sarana perbandingan sosial yang dapat menunjukkan kualitas orang tua melalui prestasi yang dimiliki anak.

### **Saran**

#### 1. Saran Bagi Subjek Penelitian

Bagi orang tua dapat lebih mempertahankan nilai yang dimiliki untuk memandang anak sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai

dan sebagai tempat mencurahkan kasih sayang sehingga dapat mendukung perkembangan psikologis anak.

#### 2. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang nilai anak tunggal, disarankan untuk membahas dengan kriteria subjek di atas usia dewasa awal karena pada penelitian ini, subjek yang berusia dewasa awal, masih memiliki keinginan dan kemampuan untuk memiliki anak lagi. Hal ini membuat kekhasan penelitian tentang anak tunggal menjadi kurang tampak karena sebagian besar subjek tidak benar-benar hanya ingin memiliki satu orang anak dan disarankan untuk membahas dengan menggunakan sudut pandang ayah sebagai subjek.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah (2007). *Nilai Anak pada Etnis Arab*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Aninda, N. R. (2013). *Nilai Anak Perempuan Pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Berelson., (2004). What are Really The Reasons Behind Why People Want Children. From: <http://www.eztermpapers.com>
- Betanovia, A (2005). Studi tentang *Sibling Rivalry* pada keluarga dengan dua anak (akseptor KB) dan keluarga dengan banyak anak (Non Akseptor KB) di Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Skripsi- tidak diterbitkan.
- Chaerani (2005). *Menjadi Orang Tua Idaman*. Jakarta: PT. Kompas Group.
- Dewi, C. W. (2013). *Nilai Anak Pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Erikson, H.E. (1993). *Siklus Hidup Manusia dan Krisis Identitas*. Cetakan kedua. Alih bahasa: Suparmanto, T. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y. S. D. (2001). *Psikologi praktis: anak remaja dan keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hoffman, L. W., Manis, J. D., (1979). The Value of Children in The United States: a new approach to the study of fertility. *Journal of Marriage And The Family*. From: <http://www.jstor.org>.
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi kelima). Ahli bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kagitchibasi, C. (2004). The Value of Children: A Key to Gender Issues. From: [www.healthnet.org.np/pediatric/kag.html](http://www.healthnet.org.np/pediatric/kag.html).
- Kartono, K. (1998), *Peranan Keluarga Memandu Anak*. cetakan kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- Khaerudin, (2003). *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Kohlmann, A. (2002). Fertility Intentions In a Cross-Cultural View : The Value of Children Reconsidered. From: [www.demogr.mpd.de/papers/working/wp-2002-002.pdf](http://www.demogr.mpd.de/papers/working/wp-2002-002.pdf).
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

- Matios, J. G. (2005). *Perbedaan nilai anak bagi orang tua etnis cina kota dan desa*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Murniawati., Wibawa., (2002). Hubungan Antara Belief Tentang Nilai Anak dan Sikap Perempuan Menikah Terhadap Aborsi. *Jurnal Psikologi*, 10 (2), 1-6.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup* 5th ed. (A. Chusairi & J. Damanik, Pengalih bhs.). Dalam H. Sinaga & Y. Sumiharti (Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Simpson, J. (1999). The Evolving Value of Children. From:  
<http://www.richeast.org/htwm/child/child2.html>
- Sukmaningtyas (2007). *Hubungan nilai anak dan niat melakukan aborsi pada ibu yang bekerja*. Skripsi diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Sutanto, F. L. (2011). *Parental awareness dan value of children*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Tirsani, M. N.(2013). *Value of children* pada keluarga Bali ditinjau dari jenis kelamin anak. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.